

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak merupakan individu yang unik dimana mereka mempunyai kebutuhan berbeda-beda sesuai dengan tahap usianya (Cahyaningsih, 2011 : 1) . Menurut teori erikson anak tergolong pada tahap ketiga yaitu semangat versus rendah diri, apabila seorang anak tidak mampu melewati tahap ini, anak akan cenderung mengembangkan rasa rendah diri dan merasa tidak produktif (Santrock, 2012 : 26). Anak merupakan individu yang berpikir berdasarkan objek dan juga bernalar secara logis sesuai dengan apa yang ia lihat (indrawi), dalam fase ini Piaget menyebutnya sebagai tahap operasi konkret.

Tahap operasi konkret merupakan masa yang cemerlang untuk membentuk karakter anak dengan memberikan tontonan, dan lingkungan yang baik. Apabila pada masa ini anak mendapat stressor positif, maka akan mendorong anak untuk melakukan hal positif juga, namun sebaliknya apabila anak mendapat stressor negatif, anak juga akan melakukan hal negatif pula. Sebagai contoh yang sedang marak saat ini adalah *bullying*.

Bullying merupakan tindakan agresif yang sengaja dilakukan berulang-ulang dan dari waktu ke-waktu, dan terdapat ketidakseimbangan kekuasaan atau kekuatan (Olweus, dalam Rayani, D dan Raharja J T, 2017). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia *bullying* disebut juga sebagai tindakan perundungan yang berarti perilaku mengganggu, mengusik, menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikis.

Bullying yang terjadi disekolah biasanya berupa kontak fisik langsung seperti memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar juga termasuk memeras dan merusak barang-barang yang dimiliki orang lain (Nasution, 2017). *Bullying* di sekolah merupakan masalah perilaku seorang siswa atau anak yang dipengaruhi oleh kontrol sosial dengan lingkungan sekolahnya, seperti interaksi dengan guru, interaksi dengan teman-teman sebayanya, ketaatan pada peraturan dan norma, metode pendisiplinan dan iklim di sekolah tersebut (Simons-Morton. Dkk 1999 dalam Anisa, 2019)

Dampak dari *bullying* dapat terjadi pada korban maupun pelaku. Dampak yang terjadi bisa berupa fisik dan psikis. Dampak fisik pada korban berupa memar pada tubuh, patah tulang bahkan kematian, sedang dampak psikisnya anak akan bersikap was-was, menutup diri, bahkan *stress*. Sedang dampak pada pelaku menurut Richardson, D dan Hiu, C F, 2018 adalah perkembangan sosial, pendidikan, kesehatan mental, seta menimbulkan efek negatif melakukan perilaku *bully* sampai dewasa. Selain itu tidak menutup kemungkinan pelaku akan dikeluarkan dari sekolah.

Wakil ketua KPAI menyebutkan peran serta dari orang tua sangat penting untuk mencegah terjadinya *bullying* dengan mengajarkan pada anak untuk asertif kemudian komunikatif dan percaya diri, sehingga dengan bekal 3 kemampuan dasar diatas, anak sadar betapa bahayanya melakukan *bullying* (JawaPos.com, 2019).

Kejadian *bully* dalam satu tahun terakhir di Indonesia ditemukan sebanyak 127 kasus dengan korban sebanyak 107 anak (JawaPos.com, 2019). Jawa Timur sendiri *bullying* terjadi sebanyak 263 kasus, sedang di Kota Malang sendiri terjadi sebanyak 22 kasus (Liputan6.com, 2015). Sebanyak 67% kejadian *bully* di Jakarta, pelaku *bullying* didominasi oleh anak-anak SD dan juga SMP (JawaPos.com, 2019).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 5 Desember 2019 di SDN Temas 1 Batu, didapatkan *bullying* sering terjadi pada kelas 4 (empat) sampai dengan kelas 6 (enam). Salah satu wali kelas 4 (empat) menuturkan bahwa terdapat beberapa siswanya yang memiliki perilaku *bully*, bahkan terdapat salah satu siswa yang mendapat teguran dari beberapa guru. Wali kelas tersebut menuturkan bahwa beberapa diantara anak yang berperilaku *bully* bergaul dengan anak yang lebih tua darinya, selain itu pada umumnya kelompok pelaku *bullying* merupakan kelompok yang menjadi dominasi di sekolah, karena dalam kelompok terdapat beberapa anak di kelas 4, 5 dan 6. Salah satu subjek yang sempat diwawancarai mengaku biasa mengganggu teman-temannya dalam bentuk mengambil kursi milik temannya, menjambak rambut, dan memukul. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan selama satu hari di sekolah, emosi anak-anak cenderung cepat berubah dan bisa tiba-tiba berteriak dengan nada keras kepada temannya, hal ini merupakan salah satu faktor yang menyebabkan *bullying* dalam bentuk verbal yang dapat menimbulkan *bullying* dalam bentuk fisik. Subjek mengatakan melakukan hal tersebut membuat dirinya merasa senang dan memiliki kepuasan tersendiri, meskipun ia tahu kalau teman yang diganggunya marah dan terganggu.

Presentase kejadian *bully* paling tinggi terjadi pada masa sekolah (SD s/d SMP), penulis menyoroti pada dampak psikis korban *bully*, karena akan berdampak pula pada kelangsungan hidup korban di masa yang akan datang. Tingginya angka *bully* pada usia tersebut, membuat penulis tertarik untuk meneliti gambaran perilaku *bully* pada anak, sehingga dapat dilakukan upaya promotif serta preventif untuk mencegah terjadinya *bullying* di lingkungan sekolah.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Adakah gambaran perilaku *bully* pada anak di SDN Temas 01 Batu?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengidentifikasi gambaran perilaku *bully* pada anak di SDN Temas 01 Batu.

1.3.2 Tujuan Khusus

Mengidentifikasi bentuk *bully* pada anak di SDN Temas 01 Batu

1.4 Manfaat Penulisan

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi :

1.4.1 Bagi subjek yang diteliti, dengan diketahuinya perilaku *bully* (perundungan) yang ada pada diri subjek, peneliti dapat memberikan motivasi pada subjek, sehingga dapat mencegah subjek untuk melakukan tindakan *bully* (perundungan).

1.4.2 Bagi sekolah, Sebagai sumber informasi, agar dapat dilakukan tindakan preventif untuk pencegahan *bullying*, sehingga dapat menekan tingginya angka *bullying* pada anak.

1.4.3 Bagi peneliti dan peneliti yang akan datang, sebagai pengalaman secara langsung terjun ke lapangan untuk mengetahui faktor-faktor yang membuat anak melakukan perilaku *bully* (perundungan), dengan metode *snowball sampling* untuk menelusuri faktor *bullying* (perundungan), sehingga dapat dilakukan tindakan preventif dan promotif kepada anak, guru, dan orang tua. Selain itu penelitian ini juga berguna sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.